



Penerapan Teknik Distraksi Visual (Membaca) Terhadap Penurunan Halusinasi pada Pasien Skizofrenia

Pradana May Yudha Chandra Kusuma^{1*}, Muhammad Khoirul Amin², Sambodo Sriadi Pinilih¹, Retna Tri Astuti³

¹ Program Studi Keperawatan (D3), Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Magelang

² Program Studi Ilmu Keperawatan (S1), Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Magelang

³ Program Studi Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Magelang

*email: pradanamay21@gmail.com

DOI: 10.31603/bnur.14172

Abstract

Characterized by disorganization of personality functioning. One of the symptoms of schizophrenia is hallucinations. The prevalence of hallucinations in Indonesia is quite high, with data from Dr. Soerojo Magelang Mental Hospital showing the number of hallucination patients reaching 1,425 (2020), 1,500 (2021), and 1,250 (2022). Interventions to overcome hallucinations can be non-pharmacological interventions and one of them is visual distraction by reading. This case study aims to identify the application of visual distraction techniques (reading) in schizophrenia patients with hallucinatory sensory perception disorders. The research subjects were two male patients (Patient 1, 36 years old; Patient 2, 53 years old) with a diagnosis of schizophrenia and auditory/visual hallucinations, who were in the condemning phase. The intervention was conducted for 6 meetings in 2 weeks. Results showed a decrease in AHRS scores in Patient 1 from 29 (severe) to 12 (moderate), and Patient 2 from 20 (moderate) to 5 (mild). This decrease indicates the effectiveness of the reading distraction technique in relieving hallucination symptoms and improving the patient's ability to control themselves. This study recommends the application of reading distraction techniques as part of non-pharmacological interventions in mental nursing care. This scientific work recommends that the hospital can continue the action of journaling therapy on an ongoing basis.

Keywords: *Distraction Technique; Hallucinations; Reading; Schizophrenia*

Abstrak

Skizofrenia adalah gangguan mental serius yang ditandai oleh disorganisasi fungsi kepribadian. Salah satu gejala skizofrenia adalah halusinasi. Prevalensi halusinasi di Indonesia cukup tinggi, dengan data dari RSJ Dr. Soerojo Magelang menunjukkan angka pasien halusinasi mencapai 1.425 (2020), 1.500 (2021), dan 1.250 (2022). Intervensi untuk mengatasi halusinasi dapat berupa intervensi non-farmakologis dan salah satunya yaitu distraksi visual dengan membaca. Studi kasus ini bertujuan untuk mengidentifikasi penerapan teknik distraksi visual



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

(membaca) pada pasien skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori halusinasi. Subjek penelitian adalah dua pasien laki-laki (Pasien 1, 36 tahun; Pasien 2, 53 tahun) dengan diagnosis skizofrenia dan halusinasi pendengaran/penglihatan, yang berada pada fase condempning. Intervensi dilakukan selama 6 kali pertemuan dalam 2 minggu. Hasil menunjukkan penurunan skor AHRS pada Pasien 1 dari 29 (berat) menjadi 12 (sedang), dan Pasien 2 dari 20 (sedang) menjadi 5 (ringan). Penurunan ini mengindikasikan efektivitas teknik distraksi membaca dalam meredakan gejala halusinasi dan meningkatkan kemampuan pasien mengontrol diri. Penelitian ini merekomendasikan penerapan teknik distraksi membaca sebagai bagian dari intervensi non-farmakologi pada asuhan keperawatan jiwa. Karya ilmiah ini merekomendasikan supaya pihak rumah sakit dapat melanjutkan tindakan terapi journaling secara berkesinambungan.

Kata Kunci: Halusinasi; Membaca; Skizofrenia; Teknik Distraksi

1. Pendahuluan

Skizofrenia merupakan sindrom kompleks dan berkepanjangan yang memengaruhi fungsi kepribadian, ditandai dengan pola pikir kacau, delusi, halusinasi, perilaku tidak sesuai, dan gangguan fungsi psikososial. Menurut [Yunita \(2020\)](#), skizofrenia memengaruhi cara kerja otak dan melibatkan berbagai faktor, termasuk perubahan struktural dan fungsional otak, aspek kimia, serta faktor genetik. Skizofrenia merupakan sindrom yang kompleks dan berkepanjangan, ditandai dengan pola berpikir yang kacau, adanya delusi, halusinasi, perilaku yang tidak sesuai, serta gangguan dalam fungsi psikososial ([yudhstira & abdul, 2022](#) dan [Girsang dkk., 2020](#)). Gejala skizofrenia dikategorikan menjadi positif (delusi, halusinasi, kekacauan alam pikiran, perilaku motorik abnormal) dan negatif (kehilangan kemampuan berpikir dan berbicara, anhedonia, avolisi, afek tumpul) ([I. A. Putri & Maharani, 2020](#) dan [T. Heather herdman, 2018](#)).

Halusinasi, sebagai salah satu gejala positif, adalah gangguan persepsi sensori di mana individu mengalami sensasi (suara, visual, rasa, sentuhan, bau) tanpa adanya rangsangan nyata ([V. S. Putri & Yanti, 2021](#)). Pasien halusinasi sering kehilangan kontrol diri, yang dapat memicu kepanikan dan perilaku berpotensi membahayakan ([Yudhstira & Abdul, 2022](#)). Prevalensi halusinasi di Indonesia diperkirakan sekitar 2-3% dari individu dengan gangguan mental ([Mekea 2020](#)) ([Tarisa & Sriati, 2024](#)). Data dari RSJ Dr. Soerojo Magelang menunjukkan bahwa pasien halusinasi mencatatkan angka tertinggi: 1.425 individu pada 2020, 1.500 pada 2021, dan 1.250 pada 2022 ([Linda & Puji, 2024](#)). Dampak halusinasi yang tidak tertangani meliputi kehilangan kontrol diri, perilaku kekerasan, isolasi sosial, dan penurunan kualitas hidup ([Linda & Puji, 2024](#)).

Dalam konteks keperawatan, berbagai metode efektif diperlukan untuk mengelola halusinasi. Intervensi meliputi terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi, teknik distraksi, psikoedukasi keluarga, obat antipsikotik, dan terapi relaksasi ([yudhstira & abdul, 2022](#)). Teknik distraksi adalah metode pengalihan perhatian pasien dari halusinasi yang mengganggu, seperti mendengarkan musik, membaca, atau melakukan hobi ([yudhstira & abdul, 2022](#)). Teknik distraksi visual, khususnya membaca, berfungsi mengurangi rasa tidak nyaman dengan mengalihkan fokus perhatian individu kepada hal-hal yang lebih menyenangkan atau menarik ([Marzuki, 2020](#)). Membaca dapat merangsang sekresi endorfin, meningkatkan rasa nyaman, dan mengurangi kecemasan ([Hani dkk., 2023](#)). Penelitian

oleh [yudhstira & abdul](#) (2022) menunjukkan bahwa teknik distraksi membaca Al-Qur'an berhasil mengurangi frekuensi dan durasi halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia.

Berdasarkan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penerapan asuhan keperawatan dengan mengontrol halusinasi menggunakan teknik distraksi visual (membaca) pada pasien skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori halusinasi.

2. Metode

Penelitian ini merupakan studi kasus dengan pendekatan asuhan keperawatan, meliputi pengkajian, diagnosa, intervensi, implementasi, dan evaluasi. Dua pasien laki-laki dengan skizofrenia dan halusinasi pendengaran (*fase condemning*, halusinasi sedang/tinggi, usia 25-55 tahun) menjadi subjek di RSJ Dr. Soerojo Magelang ([Linda Puspitasari & Puji Astuti, 2024](#)). Intervensi teknik distraksi visual (membaca) diberikan 6 kali dalam 2 minggu (15-20 menit/sesi) ([yudhstira & abdul, 2022](#)). Data dikumpulkan melalui pengkajian keperawatan jiwa, skala halusinasi AHRS (*Auditory Hallucination Rating Scale*), lembar SOP, dan observasi, menggunakan berbagai bahan bacaan. Analisis data deskriptif kualitatif menyajikan perubahan skor AHRS dan perilaku pasien. Seluruh proses penelitian mematuhi prinsip etika seperti anonimitas, kerahasiaan, beneficence, dan telah mendapatkan surat izin etik penelitian dengan no 089/KEPK-FIKES/II.3.AU/F/2025.

3. Hasil dan pembahasan

3.1. Hasil

Analisis karakteristik pasien, pengkajian awal dan penurunan skor AHRS pada pasien persepsi sensori sebelum dan sesudah diberikan terapi teknik distraksi membaca pada kedua pasien, serta tingkat halusinasi kedua pasien.

Tabel 1. Karakteristik Pasien

No	Karakteristik	Pasien 1	Pasien 2
1.	Usia	36 tahun	53 tahun
2.	Jenis kelamin	Laki – laki	Laki – laki
3.	Pendidikan	SD	SMA
4.	Agama	Islam	Islam
5.	Suku bangsa	Jawa	Jawa
6.	Skor pre terapi journaling	29 (berat)	20 (sedang)
7.	Pekerjaan	Tidak bekerja	Petani
8.	Riwayat gangguan jiwa	4 tahun	15 tahun
9.	Diagnosa medis	<i>Paranoid schizophrenia</i>	<i>Undifferentiated schizophrenia</i>
10.	Riwayat konsumsi obat	Putus obat	Putus obat

[Tabel 1](#) Kedua pasien adalah laki-laki dan beragama Islam. Pasien 2 memiliki tingkat pendidikan dan riwayat gangguan jiwa yang lebih panjang dibandingkan pasien 1. Usia kedua pasien

(36 dan 53 tahun) berada dalam rentang usia produktif, di mana individu cenderung lebih rentan terhadap stres jika memiliki kemampuan koping yang buruk, yang dapat berujung pada gangguan jiwa ([Kaylatuz Zahra dkk., 2024](#)). Laki-laki cenderung lebih sering mengalami gangguan jiwa karena tingkat stres yang tinggi dan kesulitan mengungkapkan perasaan ([Kaylatuz Zahra dkk., 2024](#)). Pasien dengan riwayat gangguan jiwa yang lebih lama, seperti Pasien 2 (15 tahun), cenderung mengalami penurunan kognitif dan menunjukkan penurunan gejala yang lebih sedikit dibandingkan pasien dengan riwayat lebih singkat, seperti Pasien 1 (4 tahun)

Tabel 2. Pengkajian awal

No	Pengkajian Awal	Tn.M	Tn.S
1	Identitas	Suami dengan 1 istri dan 1 anak	Suami dengan 1 istri dan 2 anak
2.	Peran	Ayah	Ayah
3.	Ideal diri	Berharap cepat sembuh	Berharap cepat sembuh
4.	Harga diri	Malu dengan kondisi saat ini	Malu dengan kondisi saat ini
5.	Pembicaraan	Cepat, tidak terlalu jelas	Cepat, tidak terlalu jelas
6.	Aktivitas motorik	Gelisah, tegang, Mondar-mandir	Cara jalan seperti orang mengajak berantem, mondar-mandir, tidur di sembarang tempat
7	Alam perasaan	Manusia biasa	Biasa saja, menerima keadaan tubuh apa adanya
8	Orang terdekat	ibunya	istri dan anaknya
9	Afek	Labil	Labil
10	Tingkat konsentrasi	Mudah teralihkan	Mudah teralihkan,
11	Riwayat konsumsi obat	Putus obat sejak 4 bulan lalu	Putus obat sejak 3 bulan lalu
12	Penyebab	Pasien mengatakan mendapat tekanan dari keluarga	Pasien mengatakan mempunyai khodam sejak kecil
13	Persepsi	1 kali sehar, beberapa menit setiap malam, Suara memaki, bayangan putih kecil	1 kali sehari, beberapa menit setiap malam , Suara orang meminta utang, melihat Kyai Semar
14	Score halusinasi	29 (berat)	20 (sedang)

Berdasarkan pengamatan [tabel 2](#) ,Kedua pasien, Pasien 1 dan Pasien 2, sama-sama mempunyai anak Pasien 2 memiliki satu anak sementara Pasien 2 memiliki dua anak. Keduanya memiliki keinginan untuk cepat sembuh dan merasakan malu terhadap kondisi kesehatan mereka. Pola bicara mereka cenderung cepat dan kurang jelas, dan afek keduanya labil dengan konsentrasi yang mudah teralihkan. Selain itu, keduanya memiliki riwayat putus obat, dengan Pasien 1 berhenti sejak empat bulan lalu dan Pasien 2 sejak tiga bulan lalu, namun kesadaran mereka jernih dan interaksi mereka kooperatif. Dari table di atas, dengan menggunakan skala AHRs Pasien 1 mendapat score halusinasi 29 dengan kategori halusinasi berat, dan untuk Pasien 2 mendapatkan skor halusinas 20 denga kategori halusinasi sedang

Tabel 3. Penurunan score AHRS Sebelum dan Sesudah Diberikan Teknik Distraksi Membaca

Pasien	Skor AHRS Awal	Skor AHRS Akhir	Perubahan Kategori
Pasien 1	29 (berat)	12 (sedang)	Menurun 1 tingkat
Pasien 2	20 (sedang)	5 (ringan)	Menurun 1 tingkat

Berdasarkan tabel di atas, Pasien 1 mengalami penurunan skor halusinasi dari 29 (berat) menjadi 12 (sedang). Pasien 2 menunjukkan penurunan yang lebih signifikan, dari 20 (sedang) menjadi 5 (ringan). Kedua pasien menunjukkan perubahan perilaku positif, tidak lagi mondar-mandir, dan dapat berkonsentrasi saat diajak berbicara serta menggunakan teknik distraksi membaca. Pasien 2 menunjukkan hasil yang lebih baik karena kepatuhannya dalam membaca Al-Qur'an secara rutin, bahkan sebagai tindakan preventif saat halusinasi tidak muncul.

3.2 Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan terapi distraksi membaca memiliki dampak yang signifikan terhadap penurunan gejala halusinasi pada pasien skizofrenia. Penurunan skor AHRS yang dialami oleh Pasien 1 dan Pasien 2 menunjukkan bahwa intervensi ini efektif dalam mengurangi intensitas halusinasi yang mereka alami ([Amira dkk., 2023](#)). Pasien 1 mengalami penurunan dari kategori berat ke kategori sedang, sedangkan Pasien 2 mengalami penurunan dari kategori sedang ke kategori ringan. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa teknik distraksi dapat membantu pasien mengalihkan perhatian dari pengalaman halusinasi yang mengganggu, sehingga meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan ([Yudhstira & Abdul, 2022](#)).

Terapi membaca sebagai bentuk intervensi non-farmakologis menawarkan pendekatan yang holistik dalam perawatan pasien dengan gangguan mental. Aktivitas membaca tidak hanya berfungsi sebagai pengalihan perhatian dari halusinasi, tetapi juga memiliki efek terapeutik yang lebih luas. Membaca dapat membantu mengurangi tingkat stres yang dialami pasien, dan secara alami dapat mengaktifkan hormon endorfin dalam tubuh. Hormon ini dikenal sebagai "hormon kebahagiaan" yang dapat membuat seseorang merasa lebih tenang dan nyaman ([Devita & Hendriyani, 2019](#)). Selain itu, terapi membaca juga berkontribusi dalam menstabilkan tekanan darah, detak jantung, pernapasan, dan nadi, yang semuanya merupakan indikator penting dari kesehatan fisik dan mental pasien. Hal ini sangat penting, mengingat pasien dengan gangguan mental sering kali mengalami masalah kesehatan fisik yang bersamaan, yang dapat memperburuk kondisi mental mereka ([Istiningrum & Oktaviana, 2025](#)). Oleh karena itu, pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek fisik dan mental dalam perawatan pasien sangat diperlukan untuk mencapai hasil yang optimal. Penelitian oleh [Waja et al. \(2023\)](#) menunjukkan bahwa salah satu metode yang dapat diterapkan dalam terapi ini adalah membaca, yang terbukti efektif dalam mengurangi tingkat halusinasi pada pasien skizofrenia. Aktivitas membaca, terutama ketika dilakukan dengan penuh perhatian dan ketekunan, dapat merangsang gelombang delta di otak, yang memberikan rasa tenang dan damai bagi pembaca atau pendengarnya. Gelombang delta ini berperan penting dalam menciptakan kondisi relaksasi yang mendalam, yang sangat dibutuhkan

oleh pasien yang mengalami gangguan persepsi sensori. Dengan menciptakan suasana yang tenang, terapi membaca dapat membantu pasien untuk lebih mudah mengatasi gejala halusinasi yang mereka alami, sehingga meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan ([Istiningrum & Oktaviana, 2025](#)). Lebih jauh lagi, penting untuk dicatat bahwa keberhasilan terapi membaca sangat bergantung pada keterlibatan aktif pasien dalam proses tersebut. Ketika pasien merasa terlibat dan memiliki kontrol atas pilihan bacaan mereka, mereka cenderung lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam terapi.

Teknik ini terbukti tidak hanya mengurangi frekuensi dan durasi halusinasi, tetapi juga meningkatkan kemampuan pasien dalam mengontrol gejala secara mandiri. Pasien yang konsisten dalam menerapkan teknik ini menunjukkan peningkatan konsentrasi, penurunan perilaku mondar-mandir, serta kemampuan yang lebih baik dalam membedakan realitas dari halusinas ([I. A. Putri & Nashori, 2021](#)). Oleh karena itu, perawat perlu melakukan pendekatan yang personal dan empatik, dengan mendengarkan minat dan preferensi pasien dalam memilih materi bacaan. Hal ini tidak hanya meningkatkan efektivitas terapi, tetapi juga membangun hubungan terapeutik yang kuat antara perawat dan pasien.

Dengan demikian, terapi membaca dapat menjadi bagian integral dari rencana perawatan yang holistik, yang tidak hanya fokus pada pengobatan gejala, tetapi juga pada peningkatan kesejahteraan mental dan emosional pasien secara keseluruhan. Dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan sekitar juga berperan penting dalam keberhasilan terapi ini. Keterlibatan keluarga dalam proses terapi dapat memberikan motivasi tambahan bagi pasien dan menciptakan suasana yang lebih mendukung bagi pemulihan mereka. Dalam konteks yang lebih luas, penerapan terapi membaca sebagai intervensi keperawatan juga mencerminkan pentingnya pendekatan non-farmakologis dalam manajemen gangguan mental. Dengan semakin banyaknya bukti yang mendukung efektivitas metode ini, diharapkan dapat mendorong lebih banyak profesional kesehatan mental untuk mengintegrasikan terapi membaca dalam praktik mereka. Hal ini tidak hanya akan memperkaya pilihan terapi yang tersedia bagi pasien, tetapi juga memberikan alternatif yang lebih aman dan alami dibandingkan dengan pengobatan farmakologis yang sering kali memiliki efek samping. Dengan demikian, terapi membaca dapat menjadi salah satu pilar penting dalam upaya meningkatkan kualitas hidup pasien dengan gangguan mental, serta membantu mereka untuk mencapai pemulihan yang lebih baik dan berkelanjutan.

4. Kesimpulan

Hasil studi kasus ini secara konsisten menunjukkan bahwa teknik distraksi visual (membaca) terbukti efektif dalam menurunkan tingkat halusinasi pada pasien skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori. Penurunan skor pada skala AHRS pada kedua pasien (Pasien 1 dari berat ke sedang, Pasien 2 dari sedang ke ringan) mengkonfirmasi efektivitas intervensi ini. Teknik membaca sebagai bentuk distraksi berhasil meredakan gejala halusinasi dan meningkatkan kemampuan pasien untuk mengontrol diri. Keberhasilan intervensi ini juga dipengaruhi oleh faktor individu seperti minat baca dan kepatuhan. Oleh karena itu, teknik distraksi membaca direkomendasikan sebagai salah satu intervensi non-farmakologis yang berharga dalam asuhan keperawatan jiwa untuk pasien halusinasi.asi sosial sebagai terapi non farmakologis.

5. Ucapan Terimakasih

Terima kasih kepada Bapak dan Ibu dosen pembimbing serta penguji yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, arahan, dan dukungan dalam proses penyusunan naskah ini. Saya juga berterima kasih kepada para reviewer dan *proof-reader* di Universitas Muhammadiyah Magelang.

Referensi

- Amira, I., Maulana, I., & Senjaya, S. (2023). *Penerapan Manajemen Halusinasi Dengan Psikoreligius pada Klien Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi The Application of Halucination Management With Psychoreligius Inclients of Sensory Perception Disorders: Halucinations*. 23.
- Devita, Y., & Hendriyani, H. (2019). Hubungan Lama Rawat Dengan Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia. *Health Care : Jurnal Kesehatan*, 8(1), 44–48. <https://doi.org/10.36763/Healthcare.V8i1.42>
- (Surah Ar-Rahman) Terhadap Skor Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Riset Media Keperawatan*, 6(1), 7–14. <https://doi.org/10.51851/jrmk.v6i1.362>
- Girsang, G. P., Tarigan, M. G., & Pakpahan, E. A. (2020). *Karakteristik Pasien Skizofrenia*. 13
- Hani, M., Wibowo, C., & Yudiati, E. A. (2023). Efektivitas Terapi Aktivitas Kelompok Distraksi Halusinasi Pada Klien Dengan Halusinasi Auditori Di Rumah Pemulihan Efata Provinsi Jawa Tengah. *Link*, 19(2), 102–106. <https://doi.org/10.31983/Link.V19i2.9847>
- Istiningrum, A. I., & Oktaviana, W. (2020). *Implementasi Membaca Al-Qur'an dalam Manajemen Halusinasi pada Pasien Skizofrenia di RSJD Surakarta*.
- Istiningrum, A. I., & Oktaviana, W. (2025). *Implementasi Membaca Al-Qur'an Dalam Manajemen Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia Di Rsjd Surakarta*.
- Kaylatuz Zahra, Wien Soelistyo Adi, & Herry Prasetyo. (2024). Tingkat Peran Keluarga Dalam Pengawasan Pasien Halusinasi Terhadap Upaya Mengontrol Halusinasi Dengan Teknik Menghardik. *Observasi : Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 2(4), 245–263. <https://doi.org/10.61132/Observasi.V2i4.794>
- Linda Puspitasari, & Puji Astuti, A. (2024). Pengelolaan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran Pada Fase Condemning Melalui Penerapan Strategi Pelaksanaan Halusinasi. *Jurnal Keperawatan Berbudaya Sehat*, 2(1), 15–19. <https://doi.org/10.35473/Jkbs.V2i1.2468>
- Marzuki. (2020). Teknik Distraksi Sebagai Strategi Menurunkan Naskah Publikasi. 2020.
- Mekeama, L., Putri, E., Ekawaty, F., & Oktarina, Y. (2022). Efektifitas Terapi Aktivitas Kelompok:

Mendengarkan Musik Terhadap Pengalihan Halusinasi. *Journal Ners*, 6(30), 52–7

Putri, I. A., & Maharani, B. F. (2020). Skizofrenia: Suatu Studi Literatur. *1 June 2022, Vol1*.

Putri, I. A., & Nashori, H. F. (2021). Efektivitas Terapi Membaca Al-Fatihah Reflektif-Intuitif Terhadap Penurunan Kecemasan Pada Penyintas Autoimun. *Jurnal Psikologi Talenta*, 7(1), 77.

<https://doi.org/10.26858/Talenta.V7i1.23730>

Putri, V. S., & Yanti, R. D. (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Dukungan Keluarga Dengan Cara Merawat Pasien Halusinasi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kebun Handil Kota Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 10(2), 274. <https://doi.org/10.36565/Jab.V10i2.324>

T. Heather herdman, er. (2018). *Nanda—I Diagnosis Keperawatan : Defenisi dan Klasifikasi ((Ed.11)).* *egc penerbit buku kedokteran*.

Tarisa, J., & Sriati, A. (2024). *Penerapan Acceptance And Commitment Therapy Terhadap Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Major Depressive Disorder: A Case Report*.

Waja, N. T., Syafei, A., Putinah, P., & Latifah, L. (2023). Pengaruh Terapi Audio Murottal AlQur'an

Yudhstira, Novi, & Abdul. (2022). *Penerapan Manajemen Halusinasi Teknik Distraksi Membaca Al-Qur'an Terhadap Pasien Skizofrenia Dengan Gangguan Perspesi Sensori Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Paku Kota Solo*.

Yunita, R., Isnawati, I. A., & Addiarto, W. (2020). Buku Ajar Psikoterapi Self Help Group pada Keluarga Pasien Skizofrenia (1 Ed.). Takalar, Sulawesi Selatan, Indonesia: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
